

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **Pedoman Wawancara**

### **A. Pedoman Wawancara Untuk Narasumber dari BPS GTM**

1. Bagaimana cerita awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa menurut yang Bapak/Ibu ketahui?
2. Siapa saja tokoh atau misionaris penting dari Barat dan lokal yang pernah melayani di Mamasa dalam periode 1913-1937, dan bagaimana mereka melayani?
3. Bagaimana cara para pelayan Injil pada waktu itu menjangkau masyarakat Mamasa dan memperkenalkan ajaran Kristen?
4. Sejauh yang Bapak/Ibu tahu, bagaimana respon masyarakat Mamasa terhadap kehadiran Injil dan para penginjil pada masa itu?
5. Apa saja tantangan yang mereka hadapi saat itu, baik dari sisi budaya, geografis, maupun sosial?
6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak pelayanan lembaga zending tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja Mamasa?
7. Nilai-nilai atau ajaran Kristen apa yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal itu?
8. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran tersebut, terutama mereka yang masih memegang kepercayaan

tradisional seperti Aluk Toyolo?

9. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana para penginjil menyikapi adat dan tradisi lokal yang kuat waktu itu?
10. Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa?
11. Apakah ada hal lain yang Bapak/Ibu ingin sampaikan yang belum sempat ditanyakan, tetapi menurut Bapak/Ibu penting untuk dimasukkan ke dalam sejarah gereja ini?
12. Dalam buku "Datanglah KerajaanMu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat", dijelaskan bahwa pada tahun 1937, tepatnya pada tanggal 31 Juli, dilakukan pendirian tanda dan peletakan batu pertama gedung gereja Beatrix/gereja batu. Jika masih ada, dimanakah tanda tersebut diletakkan, apakah di gereja batu atau di mana?

## **B. Pedoman Wawancara Untuk Narasumber dari GTM Jemaat**

### **Immanuel Sepang**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kisah awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kaitan sejarah antara Jemaat Immanuel Sepang dengan masa awal pergerakan Injil tersebut?

3. Adakah tokoh-tokoh lokal dari daerah ini yang pernah terlibat dalam pelayanan Injil pada masa lampau? Bisa diceritakan?
4. Ajaran-ajaran Kristen seperti apa yang menurut Bapak/Ibu diwariskan dari generasi sebelumnya kepada jemaat sekarang?
5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat relevansi pengajaran tersebut bagi kehidupan jemaat masa kini?
6. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara ajaran kristen dan kepercayaan atau budaya lokal seperti *Aluk Toyolo*?
7. Jika pernah ada ketegangan antara ajaran Injil dan budaya lokal, bagaimana Jemaat atau gereja menyikapinya?
8. Apa makna sejarah penginjilan di Mamasa bagi kehidupan iman Jemaat Imanuel Sepang menurut Bapak/Ibu?
9. Tradisi atau praktik apa saja yang masih dijaga dan diwarisi dari masa awal penginjilan?
10. Bagaimana jemaat saat ini terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya masyarakat sekitar?
11. Mengapa penting, menurut Bapak/Ibu, bagi jemaat untuk mengingat dan menjaga warisan iman dari masa lalu?

12. Di Jemaat Imanuel Sepang sendiri, apakah ada bentuk warisan budaya lokal yang masih berinteraksi dengan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja bentuk warisan budaya lokal tersebut?
13. Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa, khususnya di wilayah Sepang?
14. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah sejarah awal penginjilan di Mamasa masih memiliki pengaruh terhadap cara Jemaat Imanuel Sepang menjalani kehidupan iman saat ini?
15. Bagaimana pengaruh sejarah tersebut dalam membentuk identitas dan cara berjemaat di Sepang saat ini?
16. Apa saja bentuk warisan dari masa lalu yang masih tampak dalam kehidupan ibadah, pelayanan, atau kebiasaan di Jemaat Imanuel Sepang saat ini?
17. Dalam hal apa saja Bapak/Ibu melihat Jemaat Imanuel Sepang terlibat aktif dalam persoalan sosial atau budaya di Mamasa sekarang ini?

18. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kisah masuknya Injil ke Mamasa dahulu memberi pengaruh terhadap kehidupan jemaat saat ini?
19. Apa saja nilai atau warisan rohani dari masa awal penginjilan yang menurut Bapak/Ibu masih dijaga oleh jemaat sekarang?
20. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sejarah penginjilan itu membentuk identitas Jemaat Imanuel Sepang hingga hari ini?
21. Siapakah tokoh yang anda ketahui yang pertama kali membawa Injil ke Sepang?
22. Bagaimana respon masyarakat Sepang dengan kehadiran Injil pada masa itu?
23. Apa saja yang menjadi tantangan para penginjil bagi masyarakat Sepang?
24. Apakah ada bentuk budaya warisan lokal yang masih memiliki hubungan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja warisan budaya tersebut?
25. Dalam kehidupan sehari-hari jemaat, di aspek apa saja Bapak/Ibu melihat adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini?

26. Apa pelajaran penting yang bisa dipetik dari semangat pelayanan dan pengorbanan para pekabar Injil zaman dulu bagi generasi jemaat masa kini?
27. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya jemaat masa kini merespons sejarah gerejanya agar tidak hanya menjadi kenangan, tetapi menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang?
28. Nilai-nilai atau ajaran Kristen apa yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal itu (1913-1937)?
29. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran tersebut, terutama mereka yang masih memegang kepercayaan tradisional seperti *Aluk Toyolo*?
30. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana para penginjil menyikapi adat dan tradisi yang kuat waktu itu?
31. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap Jemaat Imanuel Sepang dalam meneruskan warisan rohani ini?
32. Apakah ada hal lain yang Bapak/Ibu ingin sampaikan yang belum sempat ditanyakan, tetapi menurut Bapak/Ibu penting untuk dimasukkan ke dalam sejarah gereja ini?

## Transkrip Hasil Wawancara

1) Narasumber : Pdt. Madarhakad, S.Th., M.Si.

Tempat/Tanggal Wawancara : Mamasa, 19 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cerita awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa menurut yang Bapak ketahui?	Injil datang bersamaan dengan pembukaan sekolah. Sambil membuka sekolah, para zendeling memberitakan Injil, dan tentu orang-orang yang mau masuk Kristen dibaptis.
2.	Siapa saja tokoh atau misionaris penting dari Barat dan lokal yang pernah melayani di Mamasa dalam periode 1913-1937, dan bagaimana mereka melayani?	Yang saya ketahui, Daud Raranta, seorang guru yang membuka sekolah di Mamasa dan inilah juga yang dijadikan sebagai peringatan masuknya Injil ke Mamasa, 13 Januari 1913. Kenapa Januari, karena pembukaan pengajaran, jadi Januari-Desember. Untuk penginjil lokal, orang Mamasa yang percaya Yesus Kristus kemudian dibaptis. Saya tidak tahu persis kapan mulai ada orang-orang lokal. Tapi kalau misalnya Pendeta, sepertinya mulai tahun 1950an dan sebelumnya hanya guru-guru Injil.
3.	Bagaimana cara para pelayan Injil pada waktu itu menjangkau masyarakat Mamasa dan memperkenalkan ajaran Kristen?	Melalui sekolah, tapi dalam prosesnya melalui rumah sakit, parpem.
4.	Sejauh yang Bapak/Ibu tahu, bagaimana respon masyarakat Mamasa terhadap kehadiran Injil dan para penginjil pada masa itu?	Yang saya tahu dari kakek saya, karena kakek saya termasuk orang pertama yang Kristen di kampung kami. Kakek saya biasa bercerita bahwa memang orang waktu itu bersikap seperti menyatakan bahwa jika Agama

		Kristen akan membuat orang menjadi baik, makmur, dan tentu akan selamat, pasti akan berkembang. Tetapi jikalau tidak, karena kepercayaan ini merupakan kepercayaan baru bagi mereka, pasti tidak akan berkembang dan akan punah dengan sendirinya.
5.	Apa saja tantangan yang mereka hadapi saat itu, baik dari sisi budaya, geografis, maupun sosial?	Tantangan dari berbagai budaya yang bertentangan dengan iman Kristen, salah satunya yaitu penyembahan berhala. Kemudian dari faktor bahasa yang membuat masyarakat lokal dan penginjil kesulitan untuk komunikasi, makanya ada sekolah. Medan pelayanan yang sangat berat dan transformasi pun masih sulit, oleh karena itu para penginjil berjalan kaki atau menunggangi kuda untuk melakukan penginjilan di wilayah Mamasa.
6.	Menurut Bapak, bagaimana dampak pelayanan lembaga zending tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja Mamasa?	Pastinya memiliki dampak yang baik dan menggembirakan, buktinya sudah banyak orang Kristen di Mamasa sekarang.
7.	Nilai-nilai atau ajaran Kristen apa yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal itu?	Hidup kasih, rendah hati, mengampuni, peduli, disiplin. Kakek saya bercerita bahwa orang-orang pada waktu itu diajarkan untuk disiplin. Misalnya jika kita tidak pergi ke sekolah, guru-guru akan mendatangi kita di rumah untuk pergi ke sekolah.
8.	Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran tersebut, terutama mereka yang masih memegang kepercayaan	Pastinya beragam. Sehingga yang percaya akan menerima Injil dan yang tidak percaya tidak menerima Injil. Buktinya di

	tradisional seperti Aluk Toyolo?	kampung kami di Bambang, sudah banyak jemaat Kristen dan masih banyak orang yang menganut agama tradisional.
9.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana para penginjil menyikapi adat dan tradisi lokal yang kuat waktu itu?	Saya kurang tahu, tapi pada waktu itu para penginjil mengganti nama orang pada saat membaptis orang yang ingin masuk Kristen. Mereka mengganti nama orang-orang menjadi nama Kristen. Menurut saya, nama itu merupakan bagian dari identitas lokal, kakek dan nenek saya mengalami langsung hal tersebut. Nama aslinya Andi' Lolo diganti menjadi Antoneta. Kakek saya namanya Simpasa diganti menjadi Harnibus. Lalu, sebagian adat-istiadat di Bambang ditinggalkan setelah kekristenan, di Bambang sudah jarang orang Kristen membunyikan gendang saat ada kematian, beda dengan di Mamasa yang masih membunyikan gendang saat ada kematian ( <i>Rambu solo'</i> ).
10.	Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa?	Umumnya yaitu transformasi.
11.	Bagaimana bentuk organisasi atau struktur gereja sebelum GTM resmi berdiri?	Umumnya terbentuk jemaat-jemaat. Kalau sistem gereja, dekat-dekat kongregasional. Nanti kemudian seiringan dengan itu, ada Klasis. Pada saat saya menguji di STTM, di Jemaat Buangin Klasis Salumokanan sudah ada sebelum GTM ada.
12.	Bagaimana proses diskusi atau perundingan mengenai pembentukan GTM?	Saya tidak tahu persis, tapi pastinya melalui keputusan rapat-rapat dan persidangan.

		Sehingga terjadilah bahwa pada sidang di Mala'bo' 7 Juni 1947, dan disitulah GTM terbentuk.
13.	Siapa saja tokoh yang berperan penting dalam pendirian GTM?	Umumnya para zending. Yang saya tahu tulisannya Pdt. Geleijnse (pendeta di daerah-daerah PUS, Kalumpang). Setelah GTM terbentuk di Mala'bo, Pdt. Geleijnse menjadi Ketua Sinode GTM yang pertama. Juga para tokoh-tokoh lokal berperan dalam pendirian GTM.
14.	Apakah ada tantangan atau penolakan dalam proses pembentukan GTM?	Setahu saya, tidak.
15.	Dalam buku "Datanglah KerajaanMu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat", dijelaskan bahwa pada tahun 1937, tepatnya pada tanggal 31 Juli, dilakukan pendirian tanda dan peletakan batu pertama gedung gereja Beatrix/gereja batu. Jika masih ada, dimanakah tanda tersebut diletakkan, apakah di gereja batu atau di mana?	Tidak, kita tinggal dapat cerita bahwa ada begitu tapi mungkin batu itu ditanam.

2) Narasumber : Pdt. U.S.K. Wijaya Putra, S.Th.

Tempat/Tanggal Wawancara : Mamasa, 27 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cerita awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa menurut yang Bapak ketahui?	Injil pertama kali masuk ke wilayah Mamasa sekitar tahun 1913 melalui utusan Zending Belanda, mereka datang sebagai pelayan sederhana yang membawa kabar keselamatan, sekaligus memperkenalkan baca-tulis dan cara hidup sehari-hari. Mereka menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki dari kampung ke kampung, menghadapi penolakan karena kuatnya pengaruh kepercayaan <i>Aluk Toyolo</i> pada waktu itu. Namun, lewat pendekatan yang sabar dan penuh kasih, beberapa tokoh adat akhirnya membuka diri, sehingga benih-benih kekristenan mulai tumbuh dan membentuk persekutuan kecil yang kemudian berkembang menjadi bagian dari Gereja Toraja Mamasa, yang pada akhirnya berdiri sebagai Sindoe mandiri pada tahun 1947.
2.	Siapa saja tokoh atau misionaris penting dari Barat dan lokal yang pernah melayani di Mamasa dalam periode 1913-1937, dan bagaimana mereka melayani?	Daud Raranta (GPI,1913), Ds. Arie Bikker dan Martin Geleijnse (ZCGK,1928), dan guru-guru injil lokal. Mereka melayani dengan cara sederhana: berjalan kaki dari kampung ke kampung, membuka kelas baca-tulis, mengajar katekisasi, membantu dalam kebutuhan kebutuhan sosial, serta membangun relasi akrab dengan masyarakat lokal. Pelayanan mereka tidak hanya berbentuk penyampaian kostrin, tetapi menyatu dengan kehidupan masyarakat, sehingga

		menghasilkan buah-buah pelayanan yang nyata dan berkelanjutan.
3.	Bagaimana cara para pelayan Injil pada waktu itu menjangkau masyarakat Mamasa dan memperkenalkan ajaran Kristen?	Para pelayan Injil waktu itu menjangkau masyarakat Mamasa dengan berjalan kaki, tinggal bersama warga, mengajar baca-tulis, membantu kebutuhan sehari-hari, lalu perlahan memperkenalkan ajaran Kristen lewat cerita Alkitab dan katekisasi.
4.	Sejauh yang Bapak/Ibu tahu, bagaimana respon masyarakat Mamasa terhadap kehadiran Injil dan para penginjil pada masa itu?	Sejauh yang saya tahu, respon masyarakat Mamasa pada awalnya cukup beragam, ada yang menolak dengan keras karena masih kuat memegang kepercayaan lama seperti <i>Aluk Toyolo</i> , tapi ada juga yang terbuka dan menerima setelah melihat cara hidup para penginjil yang rendah hati, suka menolong, dan sabar. Lama-lama, karena kesaksian hidup mereka, makin banyak orang yang mulai tertarik, lalu percaya dan ikut belajar ajaran Kristen.
5.	Apa saja tantangan yang mereka hadapi saat itu, baik dari sisi budaya, geografis, maupun sosial?	Tantangan yang dihadapi para penginjil saat itu cukup berat. Dari sisi geografis, mereka harus berjalan kaki melintasi hutan, gunung, dan sungai tanpa kendaraan atau fasilitas memadai. Secara budaya, mereka menghadapi penolakan karena masyarakat masih sangat kuat memegang kepercayaan <i>Aluk Toyolo</i> dan tradisi adat yang menganggap ajaran Kristen sebagai ancaman. Dari sisi sosial, ada kecurigaan, pengucilan, bahkan ancaman terhadap orang-orang pertama yang

		melakukan pekabaran Injil. Meski begitu, para penginjil tetap melayani dengan sabar dan kasih.
6.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak pelayanan lembaga zending tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja Mamasa?	Pelayanan zending mendorong pertumbuhan Gereja Toraja Mamasa lewat penginjilan, pendidikan, dan pelatihan. Mereka membentuk dasar iman, membuka akses baca tulis dan menanamkan nilai-nilai Kristen yang menjadi fondasi berdirinya gereja hingga mandiri.
7.	Nilai-nilai atau ajaran Kristen apa yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal itu?	Nilai-nilai Injil yang diperkenalkan para penginjil pada masa itu antar lain kasih, kerendahan hati, kerja keras, kejujuran, pengampunan.
8.	Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran tersebut, terutama mereka yang masih memegang kepercayaan tradisional seperti Aluk Toyolo?	Sebagian masyarakat menolak ajaran Kristen karena dianggap bertentangan dengan <i>Aluk Toyolo</i> , tapi ada juga yang tertarik setelah melihat kasih, keteladanan, dan manfaat nyata dari pelayanan para penginjil.
9.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana para penginjil menyikapi adat dan tradisi lokal yang kuat waktu itu?	Para penginjil menyikapi adat dengan bijaksana, menerima yang sejalan dengan Injil, seperti gotong royong dan hormat, tapi meninggalkan yang bertentangan lewat pengajaran dan keteladanan.
10.	Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa?	Bentuk penyesuaian terjadi lewat penggunaan bahasa lokal dalam ibadah, penerimaan nilai adat seperti gotong royong dan musyawarah, serta perubahan makna beberapa ritual agar selaras dengan ajaran Injil tanpa meninggalkan identitas budaya.
11.	Apakah ada hal lain yang Bapak/Ibu ingin sampaikan yang belum sempat ditanyakan,	Peran jemaat lokal, mereka yang meneruskan pelayanan dan membuat gereja bertumbuh di

	tetapi menurut Bapak/Ibu penting untuk dimasukkan ke dalam sejarah gereja ini?	tengah tantangan.
12.	Dalam buku “Datanglah KerajaanMu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat”, dijelaskan bahwa pada tahun 1937, tepatnya pada tanggal 31 Juli, dilakukan pendirian tanda dan peletakan batu pertama gedung gereja Beatrix/gereja batu. Jika masih ada, dimanakah tanda tersebut diletakkan, apakah di gereja batu atau di mana?	Saya kurang tahu dengan hal itu. Tapi saya pernah mendengar bahwa memang batu itu ada tapi sekarang saya tidak tahu apakah itu masih ada atau tidak.

3) Narasumber : Pdt. Damaris Papalangi', S.Th.

Tempat/Tanggal Wawancara : Mamasa, 30 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa makna sejarah penginjilan di Mamasa bagi kehidupan iman Jemaat Imanuel Sepang menurut Bapak/Ibu?	Berbicara tentang sejarah, kita ada hari ini karena sejarah. Perjalanan iman juga ditempat ini juga tidak terlepas dari proses sejarah awal bagaimana kemudian Injil masuk, baik ditengah-tengah kehidupan orang Mamasa secara umum, maupun secara khusus hadir ditengah-tengah kehidupan Jemaat Imanuel Sepang di tempat ini, yang pada awal dan pada dasarnya diberi nama Jemaat Cabang Anggur Sepang yang kemudian berubah nama menjadi Jemaat Imanuel Sepang. Berbicara soal makna, kembali bahwa itu berdampak bagi iman jemaat masa kini. Bahwa dari proses penginjilan yang dibawa oleh zending, tentu itu menjadi awal bagi mereka mengenal dan memahami seperti apa Injil (kabar sukacita) yang kemudian membawa kehidupan jemaat sampai hari ini. Masih tetap beribadah kepada Yesus, lalu menjadikan Injil sebagai yang utama untuk menuntun kehidupan keberimanan mereka. Jadi soal maknanya bahwa, sekali lagi kita belajar dari sejarah. Kita ada hari ini, kita percaya injil hari ini tentu tidak terlepas dari sejarah masa lalu, dari awal zending untuk masuk dalam pelayanan penginjilan di tempat ini.

2.	Tradisi atau praktik apa saja yang masih dijaga dan diwarisi dari masa awal penginjilan?	Secara pribadi, untuk praktik awal masa penginjilan saya tidak paham dan tidak mengerti karena memang pada saat itu belum hadir ditempat ini. Tapi kalau soal praktik, tentu yang dijaga sampai hari ini, ya bagaimana keparcayaan kita kepada Tuhan, dalam hal ini tentang bagaimana anugerah keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus yang tentu tidak terlepas dari para-para penginjil yang awal datang memperkenalkan Injil (kabar sukacita) itu bagi mereka. Jadi soal praktiknya, itu terbawa bagi kehidupan Jemaat dalam persekutuan sampai hari ini.
3.	Bagaimana jemaat saat ini terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya masyarakat sekitar?	Jika saya melihat ditempat ini bahwa luar biasa. Artinya bahwa, dalam setiap kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam kemasyarakatan, mereka tidak hanya sekedar mendengar, memahami tentang kehidupan yang sebagai pembawa kabar sukacita dalam hal ini Injil. Tetapi mereka menjadi penyalur kasih itu. Bahwa mereka tetap toleran, terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan sosial, mendukung atau turut mengambil bagian dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Jadi untuk hal bagaimana keterlibatan jemaat, sampai hari ini itu masih sangat luar biasa, gotong royong, kebersamaan, dalam hal soal budaya tentu ada hal-hal tertentu yang memang masih dipegang teguh sampai hari ini. Tetapi

		<p>saya melihatnya bahwa itu tidak menghalangi atau tidak membatasi kita untuk tetap yakin dan percaya bahwa memang sukacita itu hanya didapatkan dari pekabaran Injil, dalam hal ini bahwa kabar sukacita itu hanya dapat diterima dari anugerah keselamatan di dalam Tuhan. Jadi itu tidak menghalangi iman jemaat, tetapi mereka meresponnya dalam keterlibatan masyarakat dalam setiap apa yang dialami oleh jemaat di tempat ini.</p>
4.	<p>Mengapa penting, menurut Bapak/Ibu, bagi jemaat untuk mengingat dan menjaga warisan iman dari masa lalu?</p>	<p>Hal itu penting karena justru dari pengalaman iman masa lalulah yang kemudian akan berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat pada masa kini dan masa mendatang. Artinya bahwa, jemaat harus memahami bagaimana perjuangan panjang yang kemudian dilakukan oleh para zending secara khusus bagi mereka yang kemudian boleh dipakai untuk datang ditempat ini memperkenalkan Injil bagi leluhur-leluhur yang ada pada zaman itu. Tentu bahwa dalam hal ini, itu tetap penting untuk kemudian diingat dan dijaga, supaya dalam perjalanan kehidupan jemaat pada masa kini menyadari bahwa ternyata pekabaran Injil itu bukan hal yang mudah. Tentu ada begitu banyak tantangan yang dihadapi, sampai pada akhirnya awal mula para orang tua kita yang ada ditempat ini mulai percaya kepada Injil itu sendiri.</p>

		<p>Jadi berbicara mengapa penting, itu sangat penting supaya kita kembali mengasah diri kita, memahami bahwa betapa pentingnya kabar sukacita itu melekat supaya itu juga yang akan menjadi warisan untuk generasi kita di masa mendatang.</p>
5.	<p>Apa pelajaran penting yang bisa dipetik dari semangat pelayanan dan pengorbanan para pekabar Injil zaman dulu bagi generasi jemaat masa kini?</p>	<p>Pelajaran penting yang bisa dipetik dari semangat pelayanan, mereka tidak takut menghadapi tantangan. Kalau bagi generasi kita pada masa kini, kita kadang tidak mampu dan tidak siap untuk menghadapi tantangan dalam setiap pelayanan. Jadi kita harus belajar dari setiap mereka, para penginjil yang boleh datang memperkenalkan Injil itu bagi kita tentang semangat, tidak lelah dengan tantangan yang dihadapi, tidak membuat mereka mundur. Seharusnya itu yang kemudian menjadi semangat dan sukacita kita bagi generasi pada masa kini, dalam mengangkat tanggung jawab pelayanan dalam hal ini memberitakan kabar sukacita atau Injil itu sendiri bahwa apapun tantangannya, apapun yang kita hadapi, satu hal bahwa berita sukacita itu harus tersampaikan bagi semua orang, jadi bukan hanya bagi orang-orang tertentu tetapi kepada semua orang agar iman kita itu bukan hanya berpusat pada keyakinan bahwa kita percaya Yesus, tetapi itu akan bertumbuh dan semakin bertumbuh, lalu menghasilkan buah-buah kebenaran dalam</p>

		setiap perjalanan kehidupan kita.
6.	Menurut Ibu, bagaimana sebaiknya jemaat masa kini merespons sejarah gerejanya agar tidak hanya menjadi kenangan, tetapi menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang?	Tentu dengan cara semakin belajar tentang sejarah. Karena jujur secara pribadi, saya tidak terlalu paham tentang sejarah bagaimana awal mula Injil masuk ditempat ini, karena itu penting bagi generasi-generasi muda zaman sekarang untuk belajar sejarah itu. Supaya kita tidak melupakan bagaimana proses pengorbanan mereka (penginjl) untuk bisa sampai pada tahapan ini, sehingga generasi kita ada sampai hari ini dalam kepercayaan iman itu kita memahami dan kita menyadari bahwa itu tidak terlepas dari berbagai pengorbanan setiap mereka. Jadi penting bagi kita untuk terus belajar sejarah, supaya sejarah masa lalu itu membawa kita semakin bijak dan semakin melihat bahwa betapa pentingnya proses penginjilan itu dalam perjalanan kehidupan jemaat, secara khusus Jemaat Imanuel Sepang.

4) Narasumber : Soleman Demmagau, S.Pd.

Tempat/Tanggal Wawancara : Mamasa, 31 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kisah awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa?	Injil pertama kali diberitakan di Mamasa pada tahun 1913 (menurut Th.van den End). Kisah awal Masuknya Injil di Mamasa melalui pekabaran Injil yang dilakukan oleh Indische Kerle, sebuah Lembaga Gereja yang kehadirannya untuk memelihara hidup kerohanian pemerintah Belanda dan stafnya, namun dalam perkembangannya cukup memberi perhatian kepada penduduk lokal, sehingga dalam kurun waktu 4 tahun, sudah dibaptis sebanyak 22.000 orang. Penginjilan dilanjutkan oleh W.A. van der Klis salah seorang zendeling utusan ZCGK.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kaitan sejarah antara Jemaat Imanuel Sepang dengan masa awal pergerakan Injil tersebut?	Sejarah pada masa awal Pergerakan Injil di Mamasa tentu ada kaitannya karena Jemaat Imanuel Sepang tidak muncul tiba-tiba. Ini buah dari benih yang ditanam waktu awal-awal Injil masuk di Mamasa.
3.	Adakah tokoh-tokoh lokal dari daerah ini yang pernah terlibat dalam pelayanan Injil pada masa lampau? Bisa diceritakan?	Tokoh lokal dari daerah ini tidak ada yang terlibat dalam pelayanan Injil pada masa lampau karena nanti Penginjilan masuk sekitar tahun 1960-an/1970-an.
4.	Ajaran-ajaran Kristen seperti apa yang menurut Bapak/Ibu diwariskan dari generasi sebelumnya kepada jemaat sekarang?	Ajaran-ajaran Kristen yang diwariskan generasi sebelumnya (Jemaat lokal) kepada Jemaat sekarang adalah mengenal dan memahami Allah Tri Tunggal yang dalam prakteknya melalui Tri Panggilan Gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat relevansi pengajaran tersebut bagi kehidupan jemaat masa kini?	Relevansi pengajaran tersebut bagi kehidupan Jemaat masa kini adalah Jemaat lokal yang kadang mengikuti struktur kepemimpinan

		keluarga yang bertumbuh dalam kesendiriannya, berubah menjadi system pemerintahan Gereja dengan Presbiterial Sinodal.
6.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara ajaran kristen dan kepercayaan atau budaya lokal seperti <i>Aluk Toyolo</i> ?	Menurut pandangan saya tentang hubungan antara ajaran Kristen dengan budaya lokal seperti aluk toyolo, Gereja Toraja Mamasa masih memiliki pandangan misionaris Barat bahwa budaya lokal adalah kekafiran. Seyogianya Gereja Toraja Mamasa merumuskan pandangan dan sikapnya terhadap budaya karena nilai-nilai budaya lokal banyak yang secara teologis kontekstual memperkaya hidup keberimanan kita.
7.	Jika pernah ada ketegangan antara ajaran Injil dan budaya lokal, bagaimana Jemaat atau gereja menyikapinya?	Ketegangan yang terjadi antara Injil dan budaya lokal, contoh kasus Budaya Mangngaro dan ma'bulan liang, perlu Gereja menggali sedalam-dalamnya makna asli budaya lokal yang terkandung di dalamnya. jika Gereja menemukan nilai asli yang luhur maka Gereja dapat menentukan sikap. Ketika Gereja hanya melihat dari tampilan luarnya saja, Akibatnya tidak berakar dalam sanubari warga jemaat dan budayapun menjadi tereduksi nilai-nilai aslinya yang luhur.
8.	Apa makna sejarah penginjilan di Mamasa bagi kehidupan iman Jemaat Imanuel Sepang menurut Bapak/Ibu?	Makna sejarah Penginjilan di Mamasa bagi kehidupan iman Jemaat Imanuel Sepang adalah mendapat kesempatan menerima dan mengimani karya Penyelamatan di dalam Kristus bagi kehidupan Jemaat.
9.	Tradisi atau praktik apa saja yang masih dijaga dan diwarisi dari masa awal penginjilan?	Praktik yang masih diwarisi dari masa awal penginjilan adalah Gereja Toraja Mamasa Berdiri

		sebagai satu sinode pada asas Sinodal.
10.	Bagaimana jemaat saat ini terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya masyarakat sekitar?	Jemaat saat ini terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat sekitar sesuai dengan kondisi dimana Jemaat itu berada, karena Jemaat dan masyarakat sosial adalah Pelaku budaya.
11.	Mengapa penting, menurut Bapak/Ibu, bagi jemaat untuk mengingat dan menjaga warisan iman dari masa lalu?	Pentingnya bagi Jemaat untuk mengingat dan menjaga warisan iman dari masa lalu karena dari warisan itulah Jemaat menerima keselamatan dan hidup kekal di dalam Kristus.
12.	Di Jemaat Imanuel Sepang sendiri, apakah ada bentuk warisan budaya lokal yang masih berinteraksi dengan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja bentuk warisan budaya lokal tersebut?	Di Jemaat Imanuel Sepang, bentuk warisan budaya lokal yang masih berinteraksi dengan praktik kekristenan antara lain adalah budaya " <i>Mantunu</i> " pada saat upacara " <i>rambu solo</i> " masih sering dipahami masyarakat sebagai " <i>bawanan Tomate</i> " yang mempengaruhi kehidupan di alam baka.
13.	Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa, khususnya di wilayah Sepang?	Bentuk penyesuaian yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa dan terkhusus di Jemaat Imanuel Sepang, Bahwa budaya dapat dilakukan berdasarkan iman Kristen.
14.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah sejarah awal penginjilan di Mamasa masih memiliki pengaruh terhadap cara Jemaat Imanuel Sepang menjalani kehidupan iman saat ini?	Sejarah awal penginjilan di Mamasa masih sering memiliki pengaruh terhadap cara Jemaat Imanuel Sepang menjalani kehidupan iman saat ini diantaranya interaksi budaya.
15.	Bagaimana pengaruh sejarah tersebut dalam membentuk identitas dan cara berjemaat di Sepang saat ini?	Pengaruh sejarah tersebut membentuk identitas dan cara berjemaat di Jemaat Imanuel Sepang saat ini adalah Mempertahankan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan iman Kristen

16.	Apa saja bentuk warisan dari masa lalu yang masih tampak dalam kehidupan ibadah, pelayanan, atau kebiasaan di Jemaat Imanuel Sepang saat ini?	Bentuk warisan dari masa lalu yang masih tampak dalam kehidupan ibadah, pelayanan atau kebiasaan di Jemaat Imanuel Sepang saat ini adalah bentuk liturgy ibadah masih enggan beribadah dengan bertepuk tangan.
17.	Dalam hal apa saja Bapak/Ibu melihat Jemaat Imanuel Sepang terlibat aktif dalam persoalan sosial atau budaya di Mamasa sekarang ini?	Hal yang masih terlihat di Jemaat Imanuel Sepang terlibat dalam persoalan sosial budaya saat ini adalah Upacara " <i>Rambu solo', Rambu Tuka', Pembersian Kubur dan Pesta Panen</i> ".
18.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kisah masuknya Injil ke Mamasa dahulu memberi pengaruh terhadap kehidupan jemaat saat ini?	Kisah masuknya Injil ke Mamasa dahulu memberi pengaruh terhadap kehidupan Jemaat saat ini adalah disampaikan secara damai sehingga melekat dengan nilai-nilai keimanan.
19.	Apa saja nilai atau warisan rohani dari masa awal penginjilan yang menurut Bapak/Ibu masih dijaga oleh jemaat sekarang?	Nilai atau warisan Rohani dari masa awal penginjilan masih dijaga oleh jemaat sekarang adalah Keselamatan di dalam Kristus dan menyembah kepada Allah Tritunggal yang diimplementasikan melalui Tri Panggilan Gereja.
20.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sejarah penginjilan itu membentuk identitas Jemaat Imanuel Sepang hingga hari ini?	Sejarah penginjilan membentuk identitas Jemaat Imanuel Sepang hingga hari ini adalah membentuk sekumpulan orang-orang percaya ke dalam terang Kristus menjadi suatu Jemaat, dengan mendirikan Gedung gereja sebagai tempat untuk beribadah.
21.	Siapakah tokoh yang anda ketahui yang pertama kali membawa Injil ke Sepang?	Tokoh yang diketahui pertama kali membawa Injil ke Jemaat Imanuel Sepang diantaranya Moses, L. Luru, Karel Dkk sebagai tokoh lokal karena para misionaris yang membawa Injil ke Mamasa dilarang oleh Tokoh Adat masuk di kampung Sepang. Jadi awal mula Injil Masuk di Jemaat Imanuel

		Sepang dengan perjuangan para tokoh lokal yang mengikuti penginjilan di tempat-tempat lain di Mamasa.
22.	Bagaimana respon masyarakat Sepang dengan kehadiran Injil pada masa itu?	Respon masyarakat Sepang dengan kehadiran Injil pada masa itu adalah membentuk kelompok ibadah di rumah penduduk yang selanjutnya mendirikan gedung Gereja dengan beranggotakan 11 orang dan dua orang anggota sidi dengan status Epanglisasi. Kemudian berkembang menjadi 30 KK dengan status Jemaat Otonom dengan Guru Jemaat L. Luru dan dilayani Pdt. B. Balumbun, S.Th.
23.	Apa saja yang menjadi tantangan para penginjil bagi masyarakat Sepang?	Yang menjadi tantangan para penginjil bagi masyarakat Sepang adalah para tokoh Adat melarang penginjilan masuk di wilayah tersebut.
24.	Apakah ada bentuk budaya warisan lokal yang masih memiliki hubungan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja warisan budaya tersebut?	Bentuk budaya warisan lokal yang masih memiliki hubungan dengan praktek kekristenan hingga saat ini diantaranya adalah budaya perkawinan yang dilakukan dengan kolaborasi antara budaya dengan agama yang didasarkan pada iman Kristen.
25.	Dalam kehidupan sehari-hari jemaat, di aspek apa saja Bapak/Ibu melihat adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini?	Dalam kehidupan sehari-hari, aspek yang dapat dilihat adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini adalah adanya pelayanan penginjilan dan struktur kelembagaan Jemaat.
26.	Apa pelajaran penting yang bisa dipetik dari semangat pelayanan dan pengorbanan para pekabar Injil zaman dulu bagi generasi jemaat masa kini?	Pelajaran penting yang dapat dipetik dari semangat pelayanan dan pengorbanan para pekabar Injil Zaman dulu bagi generasi jemaat masa kini adalah Semangat pelayanan tanpa pamri yang didasarkan atas Kasih sekalipun

		ditengah- tengah ancaman dan tantangan yang begitu mengecam.
27.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya jemaat masa kini merespons sejarah gerejanya agar tidak hanya menjadi kenangan, tetapi menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang?	Menurut saya sebaiknya Jemaat masa kini merespon sejarah Gerejanya dalam melakukan semangat pelayanan yang didasarkan atas Kasih Kristus sebagai kepala Gereja agar tidak hanya menjadi kenangan, tetapi menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.
28.	Nilai-nilai atau ajaran Kristen apa yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal itu (1913-1937)?	Nilai-nilai atau ajaran Kristen yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal (1913-1937) adalah mengubah kepercayaan animistik masyarakat menjadi percaya kepada Penyelamatan di dalam Kristus.
29.	Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran tersebut, terutama mereka yang masih memegang kepercayaan tradisional seperti <i>Aluk Toyolo</i> ?	Reaksi masyarakat terhadap ajaran penginjilan terutama mereka yang masih memegang kepercayaan tradisional seperti <i>aluk toyolo</i> menerima untuk dibaptis secara massal walaupun dengan dorongan sedikit terancam dari saudaranya orang Bugis dan Mandar yang membawa agama Islam. Juga karena Indische Kerk selalu bergandengan tangan dengan penjajah Belanda.
30.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana para penginjil menyikapi adat dan tradisi yang kuat waktu itu?	Dalam pandangan saya para penginjil pada masa itu menyikapi adat dan tradisi yang kuat sebagai suatu kekafiran yang harus diubah.
31.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap Jemaat Imanuel Sepang dalam meneruskan warisan rohani ini?	Harapan saya terhadap Jemaat Imanuel Sepang dalam meneruskan warisan Rohani adalah memelihara kekudusan Jemaat dalam kasih dan penyelamatan Kristus melalui Tri panggilan Gereja dan Keesaan Allah Tri Tunggal.

32.	Apakah ada hal lain yang Bapak/Ibu ingin sampaikan yang belum sempat ditanyakan, tetapi menurut Bapak/Ibu penting untuk dimasukkan ke dalam sejarah gereja ini?	Yang saya ingin sampaikan dengan hubungannya pada penggembalaan bagi orang yang dikenakan tertib gerejawi terkhusus pengakuan yang diorakkan di depan jemaat, saya merasa enggan sampai pada tahapan tersebut.
-----	---	--

5) Narasumber : Bernadus Buttulangi  
 Tempat/Tanggal Wawancara : Mamasa, 01 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kisah awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa?	Awalnya saya dengar dan tahu bahwa Injil itu datang di Mamasa dibawa oleh zending. Kemudian berkembang di Mamasa. Awalnya itu berpusat di Tawalian lalu berkembang ke beberapa daerah yang ada di Mamasa sehingga sampai juga di Jemaat Imanuel Sepang.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kaitan sejarah antara Jemaat Imanuel Sepang dengan masa awal pergerakan Injil tersebut?	Tentunya, karena sejak masuknya Injil di Mamasa, ya saya katakan tadi bahwa berkembang ke beberapa daerah di Mamasa, terus sampai juga di sini, berkembang dan akhirnya terbentuk juga jemaat yang ada sampai sekarang.
3.	Adakah tokoh-tokoh lokal dari daerah ini yang pernah terlibat dalam pelayanan Injil pada masa lampau? Bisa diceritakan?	Menurut orang tua, setelah saya juga masuk di Badan Pekerja Majelis Jemaat Imanuel Sepang, ada beberapa orang-orang lokal yang terlibat dalam penginjilan, salah satunya L. Luru, Marten, Karel B. dan masih banyak lagi tapi saya tidak tahu namanya orang-orang tua yang terlibat dalam penginjilan.
4.	Ajaran-ajaran Kristen seperti apa yang menurut Bapak/Ibu diwariskan dari generasi sebelumnya kepada jemaat sekarang?	Saat masuknya Injil di Jemaat Imanuel Sepang, yang diwariskan itu ialah bahwa kita bersyukur karena Injil ini bisa masuk ke wilayah atau tempat kita untuk merubah keadaan yang dulunya orang katakan, kita berada dalam kegelapan, sekarang kita sudah berada di dalam terang yaitu di dalam terang Kristus. Saya kira itu yang diwariskan dan terpelihara sampai sekarang.
5.	Bagaimana Bapak melihat relevansi pengajaran tersebut bagi kehidupan jemaat masa kini?	Itu membuktikan bahwa orang-orang yang ada di jemaat ini sudah mulai memahami bahwa

		<p>kehidupan orang percaya itu sangat beda dengan zaman dulu, banyak hal-hal yang dilakukan yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran yang sesungguhnya sesuai dengan Injil. Sehingga orang-orang yang ada di Jemaat Imanuel Sepang sudah banyak, percaya bahwa sesungguhnya manusia itu tidak ada keselamatan jika tidak melalui Tuhan melalui penginjilan yang diterima.</p>
6.	<p>Dalam pandangan Bapak, bagaimana hubungan antara ajaran kristen dan kepercayaan atau budaya lokal seperti <i>Aluk Toyolo</i>?</p>	<p>Kalau menurut saya, bahwa orang yang sudah menerima Injil, itu sudah berangsur-angsur akan bisa memahami apa-apa yang biasa dilakukan sesuai dengan aluk toyolo dengan Injil, ada yang relevan dan ada yang tidak. Contohnya yang relevan itu adalah kalau ada orang mati, tentu diupacarakan dan setelah itu ada kuburannya, tidak salah juga jika dibersihkan setiap saat. Kemudian hal-hal yang biasa dilakukan semasa alu toyolo, saya tidak terlalu tahu juga apa-apa hubungannya aluk toyolo dengan masa sekarang. Apakah sudah dipahami bahwa yang biasa dilakukan dalam Aluk Toyolo itu tetap salah atau tidak. Artinya tergantung seseorang, bagi saya ada juga yang perlu dipelihara dan ada juga yang perlu ditinggalkan, seperti dulunya <i>Aluk Toyolo</i> melakukan ritual <i>Mangkiki'</i> (daging hewan yang dikorbankan, kemudian di potong-potong kecil dan dipersembahkan kepada Dewa) itu sudah tidak ada lagi sekarang, dikatakan bahwa itu tidak benar.</p>

7.	<p>Jika pernah ada ketegangan antara ajaran Injil dan budaya lokal, bagaimana Jemaat atau gereja menyikapinya?</p>	<p>Pernah juga ada, utamanya ini pada saat ada orang mati. Ada istilahnya itu bunyi-bunyian seperti gendang dibunyikan. Itu dulu ada ketegangan, tidak boleh. Kalau orang Kristen, tidak boleh. Tapi sekarang bukan lagi dianggap bahwa itu salah kalau kita ada bunyi-bunyian. Kan itu ada bukan berarti kita lakukan itu untuk ini, tapi kan ada alat bunyi-bunyian dipakai untuk menghibur. Tidak lagi sekarang karena orang Kristen juga bisa membunyikan. Karena dulu ada ketegangan bahwa tidak boleh kalau bukan orang kafir, sekarang sudah tidak. Itulah yang saya ketahui dan sudah lama tidak pernah dilakukan itu, tapi sekarang dipahami lagi bahwa bunyi-bunyian itu dipakai untuk Tuhan sebagai alat puji-pujian. Ada gendang, kecapi yang dibunyikan bukan untuk orang mati tapi untuk menghibur orang yang berduka.</p>
8.	<p>Apa makna sejarah penginjilan di Mamasa bagi kehidupan iman Jemaat Imanuel Sepang menurut Bapak/Ibu?</p>	<p>Sebelum masuk Injil, kan orang pada umumnya tidak tahu bahwa ada kehidupan sekalipun sudah mati. Orang dulu katakan bahwa kalau sudah mati ya selesai. Tapi setelah masuknya Injil, kita sudah memahami bahwa hidup maupun mati kita itu adalah untuk Tuhan. Jadi kematian itu adalah bukan akhir dari segalanya, tetapi bisa kita katakan, awal menuju kekekalan. Itu yang kami sangat syukuri, utamanya saya pribadi dan keluarga, bahwa dulunya mungkin orang tua berpendapat bahwa jika kita sudah mati, ya sudah selesai. Tapi karena adanya Injil masuk, ya</p>

		itulah yang perlu dipertahankan dan disyukuri.
9.	Tradisi atau praktik apa saja yang masih dijaga dan diwarisi dari masa awal penginjilan?	Menurut sejarah bahwa setelah masuk Injil, banyak orang yang dulunya menolak, sekarang boleh dikatakan wilayah khususnya Sepang setelah masuk Injil, tidak ada lagi orang kafir, sudah masuk semua Kristen. Sehingga Injil yang datang sampai di Jemaat Imanuel Sepang itu adalah suatu hal yang sangat disyukuri karena bisa merubah baik itu keadaan, kehidupan sosial, dan juga meningkatkan iman bagi jemaat, sehingga tidak lagi khawatir tetapi berpegang teguh iman di dalam Yesus Kristus.
10.	Bagaimana jemaat saat ini terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya masyarakat sekitar?	Tetap antusias, terutama kegiatan kelompok persekutuan, dalam kegiatan sosial masyarakat, itu tetap terpelihara karena memang dari awal utamanya di Jemaat Imanuel Sepang tetap memelihara gotong royong, sehingga itu masih terpelihara sampai sekarang. Jadi selalu antusias dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan masyarakat.
11.	Mengapa penting, menurut Bapak, bagi jemaat untuk mengingat dan menjaga warisan iman dari masa lalu?	Perlu diingat karena setelah masuknya Injil itu, sudah tidak sama lagi pemahaman bahwa contohnya seperti yang saya katakan tadi, kalau kita mati, ya selesai, tapi setelah kita tahu Injil dan kita percaya dan kita imani, bukan berarti kalau kita mati, ya berakhir segalanya tapi ada jaminan bahwa bagi orang percaya itu adalah kehidupan kekal.
12.	Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi	Kalau budaya lokal, yang saya katakan tadi, kalau sudah tiba

	<p>antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa, khususnya di wilayah Sepang?</p>	<p>saatnya pembersihan kubur, itu dilakukan dan sesuai dengan iman Kristen itu, tidaklah bertentangan karena tidak kita pahami lagi bahwa kita sembah atau kita lakukan itu untuk supaya ada hal-hal yang positif dilakukan oleh orang-orang yang kita dibersihkan kuburannya. Tetapi itu adalah suatu tanda bahwa sebenarnya sekalipun orang-orang yang sudah meninggal itu tetap ada hubungan batin, kasih sayang kita kepada orang tua kita sehingga kita membersihkan kuburannya, jadi tidak ada masalah.</p>
13.	<p>Dalam pandangan Bapak, apakah sejarah awal penginjilan di Mamasa masih memiliki pengaruh terhadap cara Jemaat Imanuel Sepang menjalani kehidupan iman saat ini?</p>	<p>Tetap ada pengaruhnya, yang saya katakan tadi bahwa ini berkat adanya usaha membawa Injil khususnya di Mamasa pada umumnya bahkan sampai di Jemaat Imanuel Sepang, itu tujuannya supaya manusia tidak menjalani kehidupannya begitu saja, tetapi harus ada maknanya. Maksudnya, makna karena manusia itu adalah ciptaan Tuhan, sekalipun manusia itu biasanya berbuat apa saja yang dia mau, tapi setelah ada Injil yang ada ini, artinya sudah ada pembatasan-pembatasan bahwa ini yang bisa dilakukan dan ini yang tidak bisa dilakukan. Ada yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang tidak boleh dilakukan atau tidak dilakukan dan ada kehendak Tuhan yang perlu kita lakukan.</p>
14.	<p>Bagaimana pengaruh sejarah tersebut dalam membentuk identitas dan cara berjemaat di Sepang saat ini?</p>	<p>Menurut saya, sejarah itu sangat menentukan kita sekarang. Jemaat Imanuel Sepang punya identitas sebagai jemaat yang teguh dalam iman dan sederhana dalam</p>

		<p>pelayanan. Itu tidak lepas dari bagaimana orang tua dulu menerima Injil dengan sungguh meskipun awalnya ada perlawanan atau penolakan. Mereka tidak hanya percaya, tapi langsung hidup di dalam ajaran itu. Sampai sekarang, kita masih melihat sikap hormat kepada Firman Tuhan dan semangat pelayanan.</p>
15.	<p>Apa saja bentuk warisan dari masa lalu yang masih tampak dalam kehidupan ibadah, pelayanan, atau kebiasaan di Jemaat Imanuel Sepang saat ini?</p>	<p>Banyak sebenarnya yang masih terasa sampai sekarang. Salah satu yang paling jelas itu adalah kedisiplinan dalam ibadah. Dari dulu, sejak masa penginjilan, orang-orang dulu sangat menghargai waktu. Itu masih dipelihara sampai sekarang. Misalnya, kebiasaan datang lebih awal ke gereja, berpakaian rapi, dan sebagainya.</p>
16.	<p>Dalam hal apa saja Bapak/Ibu melihat Jemaat Imanuel Sepang terlibat aktif dalam persoalan sosial atau budaya di Mamasa sekarang ini?</p>	<p>Kalau soal sosial budaya, jemaat di sini masih banyak ambil bagian. Misalnya kalau ada orang berduka atau sakit, jemaat langsung bergerak untuk membantu. Itu sudah jadi kebiasaan dari dulu. Kita tidak tinggal diam. Jemaat juga aktif kalau ada kerja bakti kampung. Kadang bersih jalan, dan sebagainya. Itu bukan program resmi gereja, tapi kita ikut karena itu bagian dari hidup bermasyarakat.</p>
17.	<p>Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kisah masuknya Injil ke Mamasa dahulu memberi pengaruh terhadap kehidupan jemaat saat ini?</p>	<p>Kalau kita berpikir bahwa kisah masuknya Injil di Mamasa khususnya, itu melalui perjuangan. Sekalipun berjuang, tetapi tetap juga ada hambatan-hambatan. Menurut saya dan pengalaman yang dilihat dari orang-orang tua dulu, sekalipun melalui tantangan dan hambatan, tetap juga berusaha sehingga bisa membawa Injil</p>

		sampai di Jemaat Imanuel Sepang. Bersyukur karena setelah masuknya itu, tetap terpelihara sampai sekarang dan itu tetap akan berlanjut, kemudian terbentuk jemaat yang kemudian otonom, sampai sekarang sudah ada 100 KK.
18.	<p>Apa saja nilai atau warisan rohani dari masa awal penginjilan yang menurut Bapak/Ibu masih dijaga oleh jemaat sekarang?</p>	<p>Yang masih terpelihara sampai sekarang yaitu bahwa orang-orang Kristen yang ada di Jemaat Imanuel Sepang, itu ada karena berkat upaya yang dilakukan oleh penginjil, baik yang dari awal membawa Injil masuk Mamasa, maupun orang-orang lokal yang berupaya bagaimana supaya Injil itu bisa bertumbuh bahkan berkembang di wilayah Sesenapandang khususnya di Jemaat Imanuel Sepang.</p>
19.	<p>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sejarah penginjilan itu membentuk identitas Jemaat Imanuel Sepang hingga hari ini?</p>	<p>Sejarah masuknya Injil di Sepang, saya katakan tadi bahwa ada penolakan, tetapi banyak yang berupaya terutama orang-orang lokal terus beruaya bagaimana Injil itu bisa sampai di sini dan tertanam dan berkembang, sehingga tujuan penginjilan itu tidak sia-sia. Bersyukurlah Jemaat Imanuel Sepang karena apa yang dibuat oleh orang-orang yang membawa Injil di Mamasa bahkan sampai ke Sepang itu ada hasilnya dan boleh dikatakan bahwa membuahkan hasil oleh apa yang dilakukan para penginjil mulai dari awal sampai terbentuknya jemaat di sini.</p>
20.	<p>Apakah ada bentuk budaya warisan lokal yang masih memiliki hubungan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja warisan budaya tersebut?</p>	<p>Budaya lokal yang masih dipelihara salah satunya berziarah ke kubur, membersihkan kuburan orang-orang tua (<i>Ma'bulan Liang</i>).</p>

21.	Dalam kehidupan sehari-hari jemaat, di aspek apa saja Bapak/Ibu melihat adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini?	Aspek-aspek yang masih terpelaiara, dulu misalnya ada dilakukan persekutuan-persekutuan di Klasis. Zaman dulu sampai sekarang masih tetap berjalan dan saya kira itu suatu hal yang positif terus diwariskan. Artinya memelihara persekutuan.
22.	Apa pelajaran penting yang bisa dipetik dari semangat pelayanan dan pengorbanan para pekabar Injil zaman dulu bagi generasi jemaat masa kini?	Itu yang saya katakan tadi bahwa ini pembawa Injil datang di wilayah Mamasa sampai di sini, itu melalui perjuangan, bukan dengan datang mudah saja. Itu harus diingat bahwa jangan kita sia-siakan ini usaha orang-orang yang membawa Injil datang di wilayah Mamasa bahkan di wilayah Sepang karena itu melalui pengorbanan. Jangan kita sia-siakan pengorbanan orang-orang yang berusaha untuk membawa Injil masuk di sini.
23.	Menurut Bapak, bagaimana sebaiknya jemaat masa kini merespons sejarah gerejanya agar tidak hanya menjadi kenangan, tetapi menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang?	Jemaat perlu ketahui bahwa ini Injil yang sampai di sini dapat merubah baik itu keadaan dalam masyarakat khususnya merubah pemahaman bahwa manusia itu harus menyadari bahwa kita ada karena ada Tuhan. Dan melalui Injil juga itu kita tahu bahwa berarti manusia ini bagaimana supaya tetap ada relasi atau hubungan dalam seluruh aspek kehidupan manusia khususnya orang percaya, tidak mengandalkan pikirannya tetapi selalu harus selalu melibatkan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik itu dalam kemasyarakatan utamanya dalam kegiatan kerohanian.

6) Narasumber : Pdt. Z. Doa Langi', S.Th.

Tempat/Tanggal Wawancara : Mamasa, 02 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui tentang kisah awal masuknya Injil ke wilayah Mamasa?	Kalau Injil masuk Mamasa, memang sebenarnya sama dengan ditempat-tempat lain pertama-tama mereka datang untuk berdagang sebenarnya. Kemudian selanjutnya, mereka disamping itu, mereka juga mengabarkan Injil dan mereka menjadi guru-guru sekolah pada waktu itu. Sehingga disamping mereka menjadi guru, mereka juga mendatangkan orang-orang Ambon, kemudian disamping itu, juga sementara mengabarkan Injil di Mamasa. Lalu itulah yang berkembang, sampai ke jemaat-jemaat yang ada di Mamasa, termasuk Jemaat Imanuel Sepang.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kaitan sejarah antara Jemaat Imanuel Sepang dengan masa awal pergerakan Injil tersebut?	Tentunya, ketika Injil masuk mulai di Jemaat Sion Orobua, kemudian berkembang terus dan sampai ke Sepang. Jadi yang pertama itu dulu, Injil masuk di Jemaat Sion Orobua di Klasis Sespa I dan kemudian mulailah berkembang ke tempat-tempat yang lain seperti Jemaat Imanuel Sepang. Apa yang terjadi itu, berarti bahwa pengaruhnya cukup besar dan semangat bagi orang-orang yang ada di Sepang juga termasuk menerima meskipun belum seluruhnya menerima pada waktu itu, tapi yang jelas ada yang sudah dapat menerima itu seperti Ambe' Maria, itu yang termasuk pelopor di Sepang itu. Kemudian Karel yang lama menjadi guru jemaat disitu.
3.	Adakah tokoh-tokoh lokal dari daerah ini yang pernah terlibat dalam pelayanan Injil pada	Tokoh-tokoh dari Jemaat Imanuel Sepang yaitu Labo' (Ambe' Maria).

	masa lampau? Bisa diceritakan?	Itu termasuk yang pertama membuka di Sepang itu.
4.	Ajaran-ajaran Kristen seperti apa yang menurut Bapak/Ibu diwariskan dari generasi sebelumnya kepada jemaat sekarang?	Saya kira tidak terlalu banyak perubahan, artinya apa yang diajarkan ketika Injil masuk di Sepang, itu yang ada sampai sekarang dan tidak terlalu banyak perubahan. Karena yang diajarkan kan satu Alkitab saja, jadi tidak pernah berubah-ubah. Hanya saja mungkin praktiknya ada yang berubah seperti peneguhan sidi dulu, itu diuji baru mereka sidi. Itu memang begitu caranya mereka dulu. Tetapi akhirnya, lama kelamaan itu tidak berlangsung itu. Hanya saja yang menjadi patokan ketika dulu mereka mengikuti katekisasi enam bulan, bisa di sisi, kemudian berlanjut ke satu tahun, nah sekarang ini sudah bertambah lagi waktunya. Itu yang menjadi pedoman untuk menerima peneguhan sidi. Saya pikir tidak terlalu banyak berubah, karena memang ada pengaruh-pengaruh budaya yang dulu tapi tidak terlalu signifikan atau tidak terlalu memaksa untuk melakukan budaya yang berlaku. Apalagi orang-orang tua dulu sebenarnya lebih fanatik, dalam arti setelah mereka masuk Kristen, mereka betul meninggalkan apa yang bertentangan atau apa yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat relevansi pengajaran tersebut bagi kehidupan jemaat masa kini?	Kalau relevansinya itu, saya kira bagus sekali. Artinya semakin membawa anggota jemaat menuju ke kedewasaan iman, itu yang terjadi. Sebenarnya semula itu, Jemaat Imanuel Sepang itu, bukan Imanuel tapi Jemaat Cabang Pokok

		<p>Anggur Sepang. tapi setelah dekat masa pentahbisan gedung gereja, mereka baru merubahnya itu menjadi Jemaat Imanuel Sepang. Mungkin mereka hanya berpikir istilah Cabang, kalau cabang ya mungkin seakan-akan belum menjadi jemaat yang resmi. Sehingga mereka mengganti menjadi Imanuel.</p>
6.	<p>Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara ajaran kristen dan kepercayaan atau budaya lokal seperti <i>Aluk Toyolo</i>?</p>	<p>Kalau saya lihat selama ini, memang ada sedikit pengaruh <i>Aluk Toyolo</i> atau kebiasaan dulu dengan ajaran Kristen, tapi tidak terlalu besar. Misalnya pembersihan kubur, itu sebenarnya sejak dari orang tua memang ada itu, sekarang orang-orang Kristen bukan saja di Sepang tapi di Sesenapadang, mereka masih melangsungkan itu. Lalu pengaruh lain, saya tidak terlalu melihat itu karena memang tidak terlalu nampak, misalnya yang terjadi ketika orang Kristen kaya meninggal, dulu mereka disimpan lebih lama (di <i>ruran</i>/di <i>Allun</i>), itu yang pengaruhnya sampai sekarang, sehingga orang-orang Kristen juga sudah banyak yang di <i>Allun</i>, disimpan seperti di Toraja. Itu sebenarnya pengaruh <i>Aluk Toyolo</i> itu. Keadaan-keadaan yang lain, tidak terlalu banyak yang saya lihat mempengaruhi sehingga menjadi sebuah tantangan bagi orang-orang Kristen, termasuk yang ada di Sepang.</p>
7.	<p>Jika pernah ada ketegangan antara ajaran Injil dan budaya lokal, bagaimana Jemaat atau gereja menyikapinya?</p>	<p>Saya lihat memang tidak terlalu ada ketegangan yang memang nampak, sehingga tidak terlalu sulit, misalnya saja mungkin masih menjadi sebuah kebiasaan gendang</p>

		<p>yang dibunyikan ketika ada orang kaya meninggal, memang itu masih ada tapi tidak terlalu menjadi persoalan. Jadi saya lihat, tidak terlalu ada ketegangan yang muncul. Di Sepang juga saya pikir tidak terjadi itu, karena ketika orang menjadi Kristen, memang mereka sudah meninggalkan itu, dan banyak yang tidak terpengaruh lagi, jadi saya melihat di Sepang tidak terlalu ada yang membuat anggota jemaat di sana bertentangan atau melakukan hal yang bertentangan dengan keyakinan.</p>
8.	<p>Apa makna sejarah penginjilan di Mamasa bagi kehidupan iman Jemaat Imanuel Sepang menurut Bapak/Ibu?</p>	<p>Perkembangan saya pikir, karena dulunya mungkin Jemaat Imanuel Sepang hanya sekian saja atau tidak banyak, masih ada <i>Aluk Toyolo</i> pada waktu itu, tapi sekarang ini tidak ada lagi <i>Aluk Toyolo</i>. Itu saya lihat dia punya pengaruh itu, jadi setelah Injil masuk ke Mamasa, itu semakin ada perkembangan, dulu memang masih banyak orang-orang yang menganut <i>Aluk Toyolo</i>, tapi setelah lama-kelamaan sudah hilang atau tidak ada lagi, yang terakhir <i>Indo' na Sondok</i> yang terakhir masuk Kristen. Jadi tidak ada lagi penganut <i>Aluk Toyolo</i>, cukup bagus itu perkembangan setelah Injil masuk di Mamasa khususnya di Sepang.</p>
9.	<p>Tradisi atau praktik apa saja yang masih dijaga dan diwarisi dari masa awal penginjilan?</p>	<p>Saya pikir dan yang saya lihat, yang mungkin masih tetap dijaga itu termasuk gotong royong, artinya tidak ditinggalkan itu, ketika ada yang akan dikerjakan, mereka bersama-sama melakukan itu, itu yang masih ada saya lihat.</p>

10.	Bagaimana jemaat saat ini terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya masyarakat sekitar?	Kalau Jemaat terlibat dalam keadaan sosial, mereka memang terlibat contohnya saja ketika ada kematian, mereka datang membawa beras kah, atau terigu atau gula, dan begitu juga di saat acara kegembiraan seperti syukuran, itu saya pikir bentuk sosial bagi masyarakat yang ada, jadi mereka tidak melihat saja atau merasa kasihan saja kepada keluarga yang berduka bahkan keluarga yang beresukacita tapi mereka datang membawa beras yang disebut dengan <i>sangka' padang</i> . Itu saya pikir salah satu bentuk kegiatan sosial yang masih tetap berlangsung sampai sekarang ini, dan itu memang dari dulu. Tapi dulu yang biasanya mereka bawa itu <i>langga'</i> atau <i>nande</i> , isinya nasi jagung atau <i>sokko'</i> . Untuk sekarang ini, sudah jarang yang makan nasi jagung saat ada kedukaan.
11.	Mengapa penting, menurut Bapak/Ibu, bagi jemaat untuk mengingat dan menjaga warisan iman dari masa lalu?	Saya pikir, kalau pentingnya menjaga warisan iman masa lalu, supaya jemaat semakin menuju ke kedewasaan.
12.	Di Jemaat Imanuel Sepang sendiri, apakah ada bentuk warisan budaya lokal yang masih berinteraksi dengan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja bentuk warisan budaya lokal tersebut?	Saya lihat tidak ada lagi, karena dulu saya memang masih melayani di Sepang sebelum banyak tenaga-tenaga pendeta, saya lihat tidak terlalu ada.
13.	Bagaimana bentuk penyesuaian atau perjumpaan yang terjadi antara ajaran Injil dan tradisi budaya lokal di Mamasa, khususnya di wilayah Sepang?	Karena tentu ada banyak budaya lokal, tapi kalau misalnya ada yang lebih khusus lagi, saya tidak bisa tebak itu. Yeng jelas budaya lokal yang ada tidak terlalu mempengaruhi iman orang Kristen di Sepang.

14.	<p>Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah sejarah awal penginjilan di Mamasa masih memiliki pengaruh terhadap cara Jemaat Imanuel Sepang menjalani kehidupan iman saat ini?</p>	<p>Saya pikir memang ada sedikit perubahan, karena dulu ketika Injil masuk di Mamasa, seakan-akan mereka masih bisa menyesuaikan keadaan di Mamasa. Sehingga seakan-akan sepertinya budaya lokal itu hampir dijadikan sebagai ajaran yang di Kristen kan. Itu memang dulu, tapi saya lihat sekarang tidak ada pengaruhnya. Misalnya kalau ada orang yang meninggal, binatang-binatang yang dikorbankan. Jadi orang Belanda dulu mengatakan itu tidak apa-apa, biarlah. Istilahnya bahasa kita <i>ma'pasikanaran</i>, jadi dia tidak terlalu cepat mengatakan itu tidak boleh, tapi dia katakan itu boleh. Jadi mereka melakukan itu secara perlahan-lahan, akhirnya hilang juga.</p>
15.	<p>Bagaimana pengaruh sejarah tersebut dalam membentuk identitas dan cara berjemaat di Sepang saat ini?</p>	<p>Saya pikir pengaruh yang ada sampai sekarang ini tetap berkembang, sangat mempengaruhi kehidupan dan keyakinan orang-orang Kristen termasuk di Sepang, sehingga semakin lama semakin terjadi kemajuan atau perkembangan. Sehingga di Sepang juga tidak ada lagi penganut <i>Aluk Toyolo</i>.</p>
16.	<p>Apa saja bentuk warisan dari masa lalu yang masih tampak dalam kehidupan ibadah, pelayanan, atau kebiasaan di Jemaat Imanuel Sepang saat ini?</p>	<p>Saya lihat tidak ada perubahan, artinya apa yang dilakukan dulu dan sampai sekarang, itu tidak ada perubahan karena dituntun oleh liturgi yang ada. Apa yang ada pada liturgi pada waktu dulu, itu sampai sekarang tetap berjalan dan mengikuti liturgi yang ada. Walaupun memang liturgi punya perkembangan seperti sekarang, ya dulu liturgi hanya satu, sekarang liturgi sudah ada empat. Jadi saya</p>

		<p>pikir tidak ada perubahan yang terjadi. Apa yang mereka lakukan itu, tetap karena mereka tetap berpegang pada apa yang ada di Alkitab, walaupun penafsirannya mungkin tidak terlalu sama dengan penafsiran para pendeta, karena dulu itu tidak banyak pendeta, yang melakukan penginjilan itu atau yang melakukan pemberitaan Firman Tuhan yaitu orang-orang yang ada di tempat-tempat di mana jemaat berdiri, yang betul-betul hanya di dorong oleh semangat, walaupun tidak berpendidikan sekolah agama dan sejenisnya. Tapi dengan semangat saja, malah ada orang-orang yang tidak pernah sekolah tapi bisa juga berkhotbah. Itulah yang ada sejak dulu itu. Jadi perkembangan cukup sangat bagus, utamanya yang saya lihat itu karena tidak ada lagi orang yang menganut <i>Aluk Toyolo</i>. Itu berarti bahwa semua masyarakat sudah menjadi Kristen.</p>
17.	<p>Dalam hal apa saja Bapak melihat Jemaat Imanuel Sepang terlibat aktif dalam persoalan sosial atau budaya di Mamasa sekarang ini?</p>	<p>Itulah yang saya katakan, seandainya ada contoh-contoh yang spesifik yang menyangkut soal kebudayaan itu, mungkin bisa kita jelaskan. Tapi kalau secara umum saja, itu memang sulit untuk kita terka.</p> <p>Yang tidak pernah ketinggalan itu soal gotong royong. Sehingga kalau ada keluarga yang melakukan acara, entah itu acara <i>rambu tuka'</i> atau <i>rambu solo'</i>, selalu ada kerja sama yang baik. Apalagi kalau <i>rambu solo'</i>, tidak usah dipanggil mereka sudah datang.</p>
18.	<p>Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana kisah masuknya Injil ke</p>	<p>Saya pikir ketika Injil masuk di Mamasa, itu memang cukup</p>

	Mamasa dahulu memberi pengaruh terhadap kehidupan jemaat saat ini?	berpengaruh dan pengaruhnya itu, membuat orang-orang yang ada di daerah-daerah seperti di Sepang, memang bisa memahami bahwa keselamatan itu memang hanya dari Tuhan Yesus, sehingga mereka semua tanpa dipaksa atau tanpa disuruh menerima Kristus sepenuhnya dan masuk Kristen.
19.	Apa saja nilai atau warisan rohani dari masa awal penginjilan yang menurut Bapak masih dijaga oleh jemaat sekarang?	Warisan rohani sejak dulu itu, saya pikir tidak pernah berubah atau tidak hilang apa yang pernah dilakukan, apa yang disampaikan, apa yang diyakini sejak Injil masuk Mamasa. Tidak terjadi perubahan dan tetap menjadi sesuatu yang dipertahankan.
20.	Menurut Bapak, bagaimana sejarah penginjilan itu membentuk identitas Jemaat Imanuel Sepang hingga hari ini?	Dengan adanya Injil masuk ke Mamasa, dan sekaligus masuk Sepang, itu memang semakin lama, semakin merubah karakter yang ada di jemaat-jemaat yang terbentuk. Saya pikir itu pengaruhnya itu.
21.	Siapakah tokoh yang anda ketahui yang pertama kali membawa Injil ke Sepang?	Kalau dulu, karena jemaat hanya satu, di Orobua (sekarang Jemaat Sion Orobua) penginjil-penginjil atau guru-guru jemaat yang ada di Orobua ini, itu yang menyampaikan itu atau yang datang ke tempat-tempat seperti di Sepang, Uakata dan juga tempat lainnya. Dulu waktu hanya satu jemaat di Orobua, ada juga orang-orang Sepang yang datang termasuklah ini Ambe' Maria (L. Luru) yang lama sekali menjadi guru jemaat itu, karena dulu dia lama bergereja di Jemaat Sion Orobua, maka dialah yang membawa Injil ke Sepang dengan perkembangan yang ada, mereka membentuk Jemaat disana,

		<p>sehingga jadilah Jemaat di Sepang, walaupun waktu itu tidak langsung 100% orang masuk Kristen, tapi lama-kelamaan, akhirnya semua orang Sepang menjadi orang Kristen.</p> <p>Beberapa pendeta saja yang berkeliling untuk melakukan pelayanan, seperti Pdt. Podo, Pdt. Pasau'.</p>
22.	<p>Bagaimana respon masyarakat Sepang dengan kehadiran Injil pada masa itu?</p>	<p>Responnya itu, ada yang menerima dan ada juga yang tidak menerima, sehingga tidak sekaligus orang Sepang itu menjadi orang Kristen. Sempat terjadi penolakan karena Injil yang masuk seakan-akan memang akan menghilangkan budaya orang Mamasa termasuk orang Sepang. Jadi pasti saja ada sedikit penolakan, tapi tidak berlangsung lama, akhirnya mereka juga menerima itu. Itulah reaksi dari masyarakat.</p>
23.	<p>Apa saja yang menjadi tantangan para penginjil bagi masyarakat Sepang?</p>	<p>Saya tidak terlalu melihat tantangan yang ada, yang jelas bahwa orang-orang yang belum menerima Kristus itu memang masih berat untuk menerima itu, tapi dengan kesabaran dari penginjil-penginjil yang ada di Sepang walaupun tidak berpendidikan bidang keagamaan tapi mereka mampu melakukan tugas itu, yang akhirnya juga bisa merubah orang Sepang menjadi orang Kristen.</p>
24.	<p>Apakah ada bentuk budaya warisan lokal yang masih memiliki hubungan praktik Kekristenan hingga saat ini? Jika ada, apa saja warisan budaya tersebut?</p>	<p>Itu termasuk yang saya katakan tadi menyangkut sola pembersihan kubur, itu termasuk itu budaya lokal, kemudian juga yang termasuk budaya lokal misalnya kalau ada orang-orang kaya yang meninggal orang Kristen, itu masih</p>

		dipengaruhi dengan budaya lokal misalnya orang meninggal itu didudukkan di kursi. Masih sama dengan orang-orang <i>Aluk Toyolo</i> yang ada tingkatannya. Ada beberapa gendang yang dibunyikan, tapi itu tidak bisa dibunyikan kalau bukan orang kaya. Harus berdasarkan strata sosial.
25.	Dalam kehidupan sehari-hari jemaat, di aspek apa saja Bapak/Ibu melihat adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini?	Tidak ada perubahan, dalam artian apa yang mereka lakukan sejak awal masuk Injil di Sepang, itu tidak ada perubahan. Malah mungkin semakin berkembang karena mereka menjadi orang yang semakin dewasa dalam iman. Sehingga apa yang bertentangan dengan keyakinan, itu mereka tinggalkan. Saya lihat tetap berkesinambungan apa yang disampaikan oleh penginjil-penginjil pertama dan sampai sekarang ini tetap berkesinambungan. Malah semakin meningkatkan kedewasaan orang-orang yang ada di misalnya di Sepang dan ditempat-tempat lain itu.
26.	Apa pelajaran penting yang bisa dipetik dari semangat pelayanan dan pengorbanan para pekabar Injil zaman dulu bagi generasi jemaat masa kini?	Saya pikir kerajinan, kesabaran, para penginjil-penginjil dulu luar biasa. Karena dulu waktu hanya satu jemaat di Orobua, mereka sampai melayani di Tandiallo yang jaraknya lumayan jauh. Itu tandanya mereka mempunyai kerajinan yang luar biasa. Itulah yang seharusnya menjadi motivasi generasi-generasi sekarang untuk melaksanakan pelayanan. Dulunya para penginjil berjalan kaki untuk melakukan pelayanan, dan saya masih mendapatkan itu.

27.	Menurut Bapak, bagaimana sebaiknya jemaat masa kini merespons sejarah gerejanya agar tidak hanya menjadi kenangan, tetapi menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang?	Mereka harus mempertahankan itu, jangan sampai hanya menjadi sejarah saja tapi mereka harus mempertahankan itu dan melakukan hal-hal yang memang apa yang diinginkan, dituntut itu dengan sejarah masuknya Injil itu.
28.	Nilai-nilai atau ajaran Kristen apa yang diperkenalkan oleh para penginjil pada masa awal itu (1913-1937)?	Saya juga lihat memang tidak terlalu ada perbedaan dengan apa yang terjadi masakini, yaitu ketika mereka memperkenalkan Injil, itu berarti mereka memperkenalkan keselamatan bagi semua orang dan itu tetap berlangsung sampai saat ini dan saya pikir tidak ada perubahan, karena isi Alkitab tidak pernah berubah dan itulah yang tetap dilakukan hingga pada masa kini.
29.	Bagaimana reaksi masyarakat terhadap ajaran tersebut, terutama mereka yang masih memegang kepercayaan tradisional seperti <i>Aluk Toyolo</i> ?	Memang tidak dapat disangkal ada saja penolakan, tidak terlalu mereka sambut itu karena pemahaman orang-orang dulu itu, para oenginjl datang untuk merombak atau menghilangkan keyakinan <i>Aluk Toyolo</i> dimana mereka melakukan praktik-praktik penyembahan seperti misalnya di tempat-tempat yang dianggap keramat atau mereka beranggapan bahwa disemua tempat itu ada Tuhan. Sampai di tempat air di rumah pun itu ada Tuhan. Setelah kekristenan datang, itu semua dihilangkan. Artinya tidak melihat lagi tempat-tempat keramat ada <i>Dewata</i> disitu sehingga orang tidak takut lagi di tempat yang dianggap keramat. Sehingga tidak ada lagi korban-korban yang dilakukan, sehingga orang yang biasa melakukan itu jelas menolak, tapi itu tidak

		berlangsung lama dan akhirnya hilang.
30.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana para penginjil menyikapi adat dan tradisi yang kuat waktu itu?	Kalau sikapnya dulu itu, memang termasuk mereka menantang. Artinya penginjil-penginjil itu menantang dalam artian memberikan pemahaman bagaimana sebenarnya Injil itu, bagaimana sebenarnya yang harus dilakukan oleh orang-orang Kristen. Dan mereka tidak merasa kalah, tapi mereka berusaha sehingga bisa memenangkan itu. Itulah keunggulannya penginjil-penginjil pertama itu. Mereka tidak menyerah kepada adat istiadat tapi mereka malah merubah itu.
31.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap Jemaat Imanuel Sepang dalam meneruskan warisan rohani ini?	Harapan saya misalnya yang juga pernah melayani di Sepang tidak lain ialah tetap mempertahankan iman yang sejati. Tidak kesana kemari atau tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran lain, kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan iman Kristen. Semoga Jemaat Imanuel Sepang semakin berkembang, dewasa dalam iman, dan tidak terpengaruh dengan situasi-situasi yang membuat iman menjadi goyah.
32.	Apakah ada hal lain yang Bapak/Ibu ingin sampaikan yang belum sempat ditanyakan, tetapi menurut Bapak/Ibu penting untuk dimasukkan ke dalam sejarah gereja ini?	Saya kira tidak ada lagi karena saya juga tidak terlalu memahami itu. Itupun apa yang saya sampaikan, tidak terlalu menjamin untuk dijadikan sebagai bahan. Disesuaikan saja dengan situasi dan keadaan yang ada, yang jelas tidak meleset jauh dari Jemaat Imanuel Sepang.